

EMPAT PILAR PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

Eko Harianto

Mahasiswa Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
ekoharianto.jogja@gmail.com

ABSTRAK – Jurnal ini memberikan gambaran tentang pilar pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya. Melalui penelitian ini diketahui bahwa pilar pendidikan Muhammadiyah merupakan respon terhadap kebijakan pemerintah dalam penerapan kurikulum yang diterapkan. Integrasi pada sistem dan hasil pendidikan yang menggabungkan ilmu agama Islam dan pengetahuan umum merupakan pemikiran filosofis serta visi dan misi pendidikan Muhammadiyah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep empat pilar pendidikan Muhammadiyah. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library reseach*) atau disebut juga dengan penelitian kualitatif yang sifatnya non interaktif.

Simpulan dalam penelitian ini adanya eksistensi dan daya tahan dari pendidikan Muhammadiyah karena adanya karakteristik yang dibangun dan menjadi pondasi utama. Tanpa adanya karakteristik tersebut tentu usia pendidikan Muhammadiyah tidak akan bertahan lama. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan kurikulum boleh saja berubah-ubah, akan tetapi karakteristik yang telah dibangun pendidikan Muhammadiyah akan terus berlanjut. Sudah saatnya kader Muhammadiyah mendapatkan perhatian dari Pimpinan Muhammadiyah dan diberi kepercayaan dalam menjalankan amal usaha Muhammadiyah (AUM).

Kata Kunci: *Pilar, Pendidikan Muhammadiyah*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammadiyah adalah organisasi yang berdiri pada abad 20, tepatnya pada tanggal 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan di

Yogyakarta (Retna Ariyanti, 2011; Muhammad Amir, 1990). Kehadiran sekolah agama modern Muhammadiyah (tahun 1911) menjadi *trigger* berdirinya organisasi modern Muhammadiyah (tahun 1912) (Mohammad Ali, 2016). Kejumudan keberagaman serta terpuruknya pendidikan masyarakat Indonesia merupakan beberapa sebab kelahiran Muhammadiyah. Demikian juga dengan tingginya angka kemiskinan yang menjadikan bangsa Indonesia pada masa penjajahan saat itu (Farid Setiawan, 2009).

Adapun alasan lain K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah untuk memiliki sekolah sendiri yang dikelola dengan baik dan didukung oleh organisasi yang bersifat permanen. Bidang pendidikan dalam organisasi Muhammadiyah merupakan amal usaha yang paling strategis dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu variabel kehidupan yang memiliki daya pengaruh sangat signifikan dalam menentukan perkembangan dan tingkat kemajuan individu, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan juga memiliki peranan sangat besar dalam merekayasa masa depan umat (Tasman Hamami, 2009).

Keterkaitan Muhammadiyah dengan dunia pendidikan terasa begitu spesial dan unik. Di satu sisi Muhammadiyah bukanlah gerakan pendidikan, akan tetapi manifestasi gerakannya yang paling menonjol dan mengakar justru bidang pendidikan. Secara normatif-konseptual, identitas atau ciri khas Muhammadiyah dialamatkan pada gerakan Islam, gerakan dakwah, dan gerakan tajdid (A.R. Fakhruddin, 1985; Sudarno Shobron, dkk., 2014; Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, 2000; Retna Ariyanti, 2011).

Di antara tahun 1945-1975, Muhammadiyah berada dalam tahap reformulasi identitas pendidikan. Pada tahapan inilah Muhammadiyah melahirkan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang menjadi identitas khusus lembaga pendidikan Muhammadiyah (Mohammad Ali, 2010). Faktor sejarah dan motivasi K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan pendidikan Islam modern dengan muatan ilmu agama Islam dan pengetahuan umum. Integrasi sistem dan hasil pendidikan yang menggabungkan ilmu agama Islam dan pengetahuan umum pada hakikatnya merupakan pemikiran filosofis serta visi pendidikan Muhammadiyah (Tasman Hamami, 2009). Cita-cita pendidikan yang digagas K.H. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana konsep empat pilar pendidikan Muhammadiyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian untuk mengetahui konsep empat pilar pendidikan Muhammadiyah. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan pendidikan Muhammadiyah.
2. Manfaat praktis, diharapkan dapat memberi masukan bagi perencanaan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan Muhammadiyah.

D. Kajian Pustaka dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini merupakan penggabungan dari teori-teori yang sudah ada sebelumnya dan berkaitan dengan bahasan Pendidikan Muhammadiyah. Penelitian ini telah didahului oleh:

1. Tasman Hamami dalam “*Membangkitkan Kembali Ruh Pendidikan Muhammadiyah*”.
2. Arif Budi Raharjo dalam “*Pelibatan Masyarakat dan Orangtua Siswa Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Muhammadiyah*”.
3. Farid Setiawan dan Heru K. Tjahjono dalam “*Collective-Collegial: Leadership Model of Muhammadiyah Education*”.
4. Haedar Nashir dalam “*Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*”.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library reseach*) atau disebut juga dengan penelitian kualitatif yang sifatnya non interaktif. Salah satu bentuk dari penelitian kualitatif non interaktif adalah analisis konsep (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007). Dimana untuk melengkapi data-data dalam penelitian menggunakan literatur (*kepustakaan*), baik berupa buku, catatan, maupun dokumen hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan-bahan primer seperti jurnal. Sedangkan bahan sekunder, seperti: surat kabar, buku, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis dari data-data yang terkumpul, peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan menarik kesimpulan dari pendidikan Muhammadiyah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Muhammadiyah yang memiliki latar belakang organisasi keagamaan tentu berpegangan pada nilai-nilai agama Islam. Hal tersebut dengan tidak meninggalkan kebijakan dari pemerintah. Karakteristik pendidikan

Muhammadiyah melambangkan kepribadian dari Muhammadiyah itu sendiri. Sehingga karakteristik yang ada menjadikan pendidikan Muhammadiyah dapat berjalan sebagaimana yang kita lihat sekarang ini, terus mengalami perkembangan dan kemajuan.

Adapun karakteristik yang menjadi ciri khas khusus dari pendidikan Muhammadiyah ialah: *pertama*, keberadaan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Dengan AIK menjadikan pendidikan Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi Islam yang memiliki ciri utama dalam sistem pendidikan. Al-Islam merupakan penjabaran dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi: Al-Qur'an/Hadits, Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Tarikh. Adapun Kemuhammadiyah merupakan pendidikan terhadap ideologi khusus dari Muhammadiyah serta sejarah yang menyertai keberadaan Muhammadiyah sejak awal didirikan sampai saat ini. Pelajaran AIK menjadi preferensi orangtua siswa dalam memilih sekolah Muhammadiyah dan daya tarik yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah. Tanpa pendidikan AIK, sekolah Muhammadiyah akan terjebak dalam kubangan pendidikan yang berakar dari paradigma positivistik yang lebih mengutamakan hal-hal bersifat materiil-ekonomi dan mengabaikan dimensi non-materiil (Tasman Hamami, 2009).

Kedua, tata kelola pendidikan Muhammadiyah dengan model kepemimpinan yang kolektif-kolegial. Salah satu kunci sukses pendidikan Muhammadiyah terletak pada model kepemimpinannya yang memiliki ciri khas, dan umum dikenal sebagai kolektif-kolegial (Haedar Nashir, 2011; H.S. Prodjokusumo, 1992; Farid Setiawan dan Heru Kurnianto, 2016). Secara konseptual, model kepemimpinan kolektif-kolegial tidak didasarkan pada pribadi atau satu orang tokoh saja (Haedar Nashir, 2011; H.S. Prodjokusumo, 1992; Farid Setiawan & Heru Kurnianto, 2016). Model ini juga memberi kemungkinan untuk mengaktualisasikan keadilan organisasi, seperti: distribusi keadilan, keadilan prosedural, keadilan interpersonal, dan keadilan informasi (Palupi dan Tjahjono, 2016; Farid

Setiawan dan Heru Kurnianto, 2016). Tata kelola kepemimpinan yang memiliki kualifikasi kompetensi sebagai berikut; (1) ke-Islaman, (2) kepribadian, (3) ke-Muhammadiyah, (4) manajerial, (5) kewirausahaan (sosial), (6) sosial serta kerjasama (Tasman Hamami, 2009), (7) loyalitas organisasi, (8) regenerasi, dan (9) kompetensi individu (Farid Setiawan dan Heru Kurnianto, 2016). Periodisasi kepemimpinan dilakukan setiap 4 tahun sekali, diangkat dan dipilih oleh Persyarikatan Muhammadiyah. Haedar Nashir (2011) menegaskan bahwa kebijakan atau keputusan sekolah harus selalu diambil oleh sistem berbasis kolektif-kolegial (Farid Setiawan dan Heru Kurnianto, 2016).

Ketiga, kader Muhammadiyah sebagai sumber daya manusia (SDM) dalam menjalankan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Kader Muhammadiyah adalah tenaga inti penggerak persyarikatan yang memiliki totalitas jiwa, sikap, pemikiran, wawasan, kepribadian, dan keahlian sebagai pelaku atau subyek dakwah Muhammadiyah di segala lapangan kehidupan (Haedar Nashir, 2000). Karena itu, kader Muhammadiyah harus senantiasa teruji dan terdidik dalam keseluruhan dimensi kemanusiaannya itu, sehingga mampu mengemban misi Muhammadiyah kini dan masa mendatang dalam berbagai tantangan zaman (M. Darson Hamid, M. Yusron Asroffie, dkk., 2000). Kader Muhammadiyah dipersiapkan agar dapat membawa misi Muhammadiyah sebagai pelopor, pelangsup, dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah (AUM).

Keempat, adanya pelibatan dari masyarakat dan orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah. Kesadaran masyarakat dan orangtua untuk turut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia selama ini masih sangat rendah. Berbeda dengan apa yang terjadi di negara-negara maju, terutama penganut sistem desentralisasi, yang menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat sebagai pemilik dan penanggungjawab lembaga pendidikan. Partisipasi dari masyarakat disebabkan karena kesadaran dan yakin bahwa pendidikan adalah modal utama bagi

peningkatan kualitas hidup keluarga, masyarakat, dan bangsa (Pidarta, 1998; Arif Budi Raharjo, 2009). Pelibatan masyarakat dan orangtua siswa tidak dapat ditinggalkan. Pendidikan Muhammadiyah harus dapat membangun pola komunikasi ideal agar tidak terjadi komunikasi satu arah, yaitu dari pihak lembaga pendidikan kepada masyarakat atau orangtua dan tidak ada hubungan timbal balik. Beberapa aktivitas yang telah dilakukan oleh para guru dalam membangun usaha memajukan hubungan lembaga dengan masyarakat diantaranya; (1) mengunjungi rumah-rumah dalam rangka memecahkan masalah pendidikan atau membina persahabatan, (2) menunjukkan sikap positif terhadap orangtua tentang kemajuan siswa, baik secara tertulis maupun melalui media komunikasi, (3) bekerjasama dengan masyarakat dalam mengembangkan kebijakan terkait pekerjaan rumah para siswa, (4) berusaha mencari jalan untuk memperbaiki komunikasi antara lembaga dengan masyarakat, dan (5) menghargai warga masyarakat yang terampil dengan cara memanfaatkannya sebagai nara sumber (Arif Budi Raharjo, 2009).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa eksistensi dan daya tahan dari pendidikan Muhammadiyah karena adanya karakteristik yang dibangun dan menjadi pondasi utama. Tanpa adanya karakteristik tersebut tentu usia pendidikan Muhammadiyah tidak akan bertahan lama. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan kurikulum boleh saja berubah-ubah, akan tetapi karakteristik yang telah dibangun pendidikan Muhammadiyah akan terus berlanjut. Sudah saatnya kader Muhammadiyah mendapatkan perhatian dari Pimpinan Muhammadiyah dan diberi kepercayaan dalam menjalankan amal usaha Muhammadiyah (AUM). Jangan sampai terjadi pengelolaan pendidikan Muhammadiyah justru tidak diketahui asal-usul Kemuhammadiyahannya dan hanya mencari kehidupan tanpa adanya komitmen dan loyalitas kepada Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, Mohamad. *Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah*. Profetika: Jurnal Studi Islam. Vol. 17, No. 1, Juni 2016.
- [2] Amir, Muhammad. *Muhammadiyah yang Saya Ketahui Sebelum Kelahiran Muhammadiyah Cabang Surakarta*. Surakarta: PDM Surakarta, 1990.
- [3] Ariyanti, Retna. *Pendidikan Muhammadiyah Sebagai Strategi Pembaharuan Sosial di Surakarta 1930-1970*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2011.
- [4] Fakhruddin, A.R. *Muhammadiyah Menuju Masa Mendatang*. Yogyakarta: Persatuan, 1985.
- [5] Hamami, Tasman. *Membangkitkan Kembali Ruh Pendidikan Muhammadiyah*. Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM D.I. Yogyakarta, Vol. 1, No. 1, Januari 2009.
- [6] Hamid, M. Darson, Asrofie, M. Yusron dkk. *Kader Persyarikatan dalam Persoalan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2002.
- [7] Nashir, Haedar. *Leadership in Muhammadiyah: the System and Challenge*. *Suara Muhammadiyah Magazine*. 03/96/Febr, 12-13, 2011.
- [8] Nashir, Haedar. *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.
- [9] Palupi, M. and Tjahjono, H.K. A Model of Religiosity and Organizational Justice: The Impact on Commitment and Dysfunctional Behavior. *The 27th International Business Information Management Association Conference Proceedings*, 1781-1790, 2016.
- [10] Pasha, Musthafa Kamal dan Darban, Ahmad Adaby. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: LPPi UMY, 2000.
- [11] Pidarta, Made. *Management Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988.
- [12] Prodjokusumo, H.S. *Collegial System and Tradition of Muhammadiyah*. Jakarta: Yayasan Amal Bakti Masyarakat, 1992.
- [13] Raharjo, Arif Budi. *Pelibatan Masyarakat dan Orangtua Siswa Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Muhammadiyah*. Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM D.I. Yogyakarta, Vol. 1, No. 1, Januari 2009.
- [14] Setiawan, F. and Tjahjono, H.K. Collective-Collegial: Leadership Model of Muhammadiyah Education. *The 28th International Business Information Management Association Conference Proceedings*, 3595-3599, 2016.
- [15] Setiawan, Farid. *Pendidikan Muhammadiyah; Antara Cita dan Fakta*. Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM D.I. Yogyakarta, Vol. 1, No. 1, Januari 2009.
- [16] Shobron, Sudarno, dkk. *Studi Kemuhammadiyahannya*. Surakarta: LPIK UMS, 2014.
- [17] Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.